

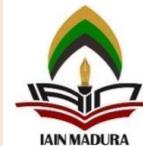


## GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21611



### Suara Ekofeminis dalam Narasi Pedesaan di Jawa: Kajian Gender dan Alam dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Abd. Wafir Ramadhani\* & Agik Nur Efendi\*

\*Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Madura, Indonesia

Alamat surel: [ramadhanwafir321@gmail.com](mailto:ramadhanwafir321@gmail.com); [agiknur@iainmadura.ac.id](mailto:agiknur@iainmadura.ac.id)

#### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Ekofeminisme;  
Susan Griffin;  
Manusia;  
Alam;  
Ronggeng  
Dukuh Paruk.

Penelitian ini menelaah keterkaitan antara perempuan dan alam dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari melalui pendekatan ekofeminisme Susan Griffin. Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa perempuan dan alam kerap menjadi objek dominasi patriarki, tetapi pada saat yang sama memiliki potensi resistensi dan pemulihan ekologi. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan empat aspek utama pemikiran Susan Griffin, yaitu (1) perempuan sebagai penjaga alam, (2) feminisasi alam dan naturalisasi perempuan, (3) roar sebagai simbol perlawanan, dan (4) etika kepedulian serta keterhubungan perempuan dengan lingkungan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik baca-catat dan analisis interpretatif terhadap narasi dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Srintil merepresentasikan tubuh perempuan sekaligus alam yang dibungkam oleh struktur sosial, namun tetap menyimpan kekuatan spiritual, kesadaran ekologi, dan perlawanan senyap. Kedekatan batin Srintil dengan lanskap Dukuh Paruk memperlihatkan perempuan berperan sebagai agen pemulih relasi manusia dengan alam melalui perpaduan nilai budaya, spiritual, dan ekologi. Temuan ini menegaskan relevansi ekofeminisme sebagai perspektif kritis dalam studi sastra Indonesia serta sebagai pijakan futurologis untuk membayangkan masyarakat yang lebih adil, empatik, dan berkelanjutan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya memuat narasi kultural dan ekologis, tetapi juga membuka wawasan mengenai peran strategis perempuan dalam transformasi sosial-ekologi.

#### Abstract

**Keywords:**  
Ecofemism;  
Susan Griffin;  
Women;  
Nature;  
Ronggeng Dukuh  
Paruk.

This study examines the relationship between women and nature in Ahmad Tohari's novel *Ronggeng Dukuh Paruk* through Susan Griffin's ecofeminist perspective. The research is grounded in the view that women and nature are often positioned as objects of patriarchal domination, yet at the same time hold the potential for resistance and ecological recovery. The aim of this study is to describe four central aspects of Griffin's thought, namely (1) women as guardians of nature, (2) the feminization of nature and the naturalization of women, (3) roar as a symbol of resistance, and (4) the ethics of care and the interconnectedness between women and the environment. The method employed is descriptive qualitative with reading-note techniques and interpretative analysis of the novel's narrative. The findings show that the character Srintil represents both the female body and nature silenced by social structures, yet still preserves spiritual strength, ecological awareness, and a form of

silent resistance. Srintil's inner bond with the Dukuh Paruk landscape demonstrates the role of women as agents in restoring human-nature relations through the integration of cultural, spiritual, and ecological values. These findings reaffirm the relevance of ecofeminism as a critical perspective in Indonesian literary studies as well as a futurological foundation for envisioning a more just, empathetic, and sustainable society. Thus, the novel not only presents cultural and ecological narratives, but also provides insights into the strategic role of women in socio-ecological transformation.

Terkirim: 16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 13 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI  
Tadris Bahasa Indonesia  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

## PENDAHULUAN

Isu krisis ekologi semakin mengemuka dalam beberapa dekade terakhir, sehingga mendorong lahirnya berbagai pendekatan interdisipliner untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan (Muryati, Mahmudah, & Saleh, 2024). Misalnya, pencemaran Sungai Citarum di Jawa Barat yang disebut sebagai salah satu sungai terkotor di dunia akibat limbah industri tekstil. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara aktivitas manusia dan kerusakan lingkungan. Salah satu pendekatan yang berkembang dalam studi ekokritik adalah ekofeminisme, yang membahas keterkaitan antara sistem patriarki, perusakan alam, dan marginalisasi perempuan (Ezlinda & Ahmadi, 2024). Perspektif ini menunjukkan bahwa perempuan dan alam kerap menjadi korban proyek pembangunan, modernisasi, dan dominasi sosial, baik dalam narasi budaya maupun kebijakan lingkungan (Badriya & Putikadyanto, 2024). Dengan demikian, ekofeminisme memandang kerusakan lingkungan dan ketimpangan gender sebagai dua gejala yang saling berhubungan dan berakar pada struktur kuasa yang menindas, dengan meminggirkan entitas rentan, baik manusia maupun alam.

Gerakan ekofeminisme pertama kali lahir dalam konteks sosial dan politik di dunia Barat. Namun, pemikiran ini memiliki jangkauan yang luas dan tetap relevan ketika diterapkan dalam konteks global, termasuk di Indonesia. Dalam ranah akademik, pendekatan ekofeminisme terus berkembang, khususnya dalam pembelajaran sastra yang menyoroti relasi dan representasi perempuan dengan lingkungan hidup dalam karya-karya fiksi (Prasetya, 2022). Pendekatan ini membuka pemahaman bahwa sastra bukan semata-mata sarana estetika, melainkan juga medium kritik sosial sekaligus refleksi ekologi (Krapvkin, 2023).

Pendekatan ekofeminisme pertama kali dikenalkan oleh Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974. Ia menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan dan alam merupakan dua sisi yang sama dan berakar pada struktur masyarakat patriarki (Renaud Thielé, 2024). Setelah itu, ekofeminisme dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti

Vandana Shiva dan Maria Mies, yang mengkritik sistem patriarki, kolonialisme, dan kapitalisme (Shiva, 1988; Mies, 1993). Carolyn Merchant mengaitkan revolusi ilmiah dengan matinya citra alam sebagai Ibu (*Mother Nature*) dan naiknya dominasi patriarki (Merchant, 1980). Susan Griffin menyoroti cara sains dan budaya patriarki membungkam suara perempuan dan alam (Griffin, 1978). Val Plumwood mengkritik dikotomi biner seperti rasio/emosi, budaya/alam, dan laki-laki/perempuan (Plumwood, 1993). Penelitian ini secara khusus difokuskan pada pemikiran ekofeminisme Susan Griffin.

Teori ekofeminisme yang dikembangkan Susan Griffin merupakan kritik terhadap sistem nilai Barat yang cenderung memisahkan serta mendominasi alam dan perempuan. Ia tidak hanya menyampaikan kritik ekologi, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang bersifat holistik dan spiritual. Paradigma ini merangkul hubungan intim dan setara antara tubuh, emosi, dan lanskap ekologi (Coste, 2022). Melalui pendekatan ini, Griffin mengangkat empat hal penting yang menunjukkan hubungan erat perempuan dan alam, baik sebagai korban penindasan maupun sebagai kekuatan perlawanan: (1) perempuan sebagai penjaga alam; (2) feminisasi alam dan naturalisasi perempuan; (3) *roar* (auman) sebagai simbol perlawanan perempuan; serta (4) etika kepedulian dan keterhubungan (Batool, 2023).

Dalam ranah akademik, pendekatan Griffin menjadi pilar penting lahirnya *Ecofeminist Literary Criticism*—kritik sastra yang memadukan kepekaan terhadap isu gender dan lingkungan dalam pembacaan teks sastra. Pendekatan ini terus berkembang dalam konteks Asia maupun global (Kostecka, 2025). Di Asia, misalnya, Saha (2024) mengeksplorasi bagaimana patriarki dan kapitalisme memengaruhi perempuan dan lingkungan dalam masyarakat India pascakolonial. Di Eropa, Sarikaya (2023) meneliti tokoh utama yang mengalami penindasan patriarki diparalelkan dengan eksploitasi alam, khususnya laut. Di Afrika, Pasi (2017) menyoroti keterkaitan dominasi alam dan penindasan perempuan kulit hitam dalam karya sastra. Indonesia, dengan keanekaragaman hayati tinggi dan sejarah kolonial, merupakan konteks yang relevan untuk kajian ekofeminisme pascakolonial. Pengalaman kolonial berupa eksploitasi sumber daya alam dan penindasan budaya memberi landasan analitis, sementara karya sastra Indonesia kerap merepresentasikan hubungan antara ekologi, ketahanan budaya, dan perlawanan terhadap kolonialisme (Efendi, 2025).

Di Indonesia, kajian ekofeminisme dalam sastra masih terbatas, namun mulai berkembang dengan berbagai pendekatan. Misalnya, puisi dijadikan medium kritik terhadap patriarki dan eksploitasi alam (Khairiyah, 2024). Zhafirah (2020) menekankan hubungan spiritual perempuan dengan tanah sebagai bentuk identitas ekologi.

Pandangan ini diperkuat melalui pengembangan model kritik sastra ekofeminis untuk membentuk kesadaran ekologi dan feminis (Wiyatmi, dkk., 2019). Dalam kajian puisi, Lestari & Aeni (2025) menggunakan pendekatan stilistika-ekofeminisme. Kajian terhadap novel kontemporer juga dilakukan untuk merepresentasikan perjuangan ekologi perempuan melalui pendekatan ekofeminis (Zahro, dkk., 2025).

Salah satu karya sastra yang relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan ekofeminisme adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (2003). Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa yang sarat nilai budaya, lingkungan, dan spiritual. Tokoh utamanya, Srintil, merepresentasikan tubuh perempuan yang dibentuk oleh konstruksi budaya sebagai pusat ritus kesuburan. Sebagai ronggeng, tubuh Srintil menjadi tempat bertemunya unsur spiritual, seni, dan kendali sosial. Srintil dipuja sekaligus diperlakukan sebagai objek yang dimuliakan, tetapi juga dikorbankan. Berdasarkan pemikiran Susan Griffin, Srintil mencerminkan “jeritan yang dibungkam” dari perempuan dan alam yang keberadaannya sering kali tidak dianggap dalam narasi budaya patriarkis.

Dalam narasi lokal Indonesia, tanah berfungsi sebagai arena konflik modernisasi, kapitalisme, dan degradasi lingkungan yang bersinggungan dengan pengetahuan dan nilai budaya asli (Efendi, 2025). Misalnya, dalam *Dukuh Paruk*, lingkungan tidak hanya menjadi latar tempat, melainkan juga hidup dalam cerita. Unsur alam seperti tanah, hutan, dan musim memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat (Hermon, 2015). Namun, seperti tubuh Srintil, alam dalam cerita ini juga tidak memiliki kebebasan. Alam hanya dimaknai berdasarkan fungsinya: penanda waktu, kesuburan, atau lokasi sakral. Perubahan alam yang terus terjadi seiring perkembangan teknologi dan meningkatnya populasi manusia berdampak langsung terhadap kondisi bumi (Yunus RH & Efendi, 2024). Dalam pandangan Griffin, keterhubungan perempuan dan alam bukan sekadar simbol, melainkan pengalaman nyata yang sama-sama mengalami penindasan. Oleh karena itu, *Ronggeng Dukuh Paruk* dapat dipandang sebagai contoh karya sastra yang kaya nilai ekofeminisme.

Penelitian terdahulu tentang ekofeminisme cukup banyak dilakukan. Pertama, Manullang, Warni, & Aprilia (2024) dalam “Relasi Perempuan dan Alam dalam Novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* Karya Cyntha Hariadi: Kajian Ekofeminisme Sosialis” mendeskripsikan relasi perempuan dan alam melalui perspektif Keren J. Warren, Vandana Shiva, dan Maria Mies. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan perempuan dan alam mencakup kedekatan fisik, emosional, serta pandangan perempuan terhadap alam. Relasi ini terlihat dari upaya perempuan melindungi alam dari

pembangunan yang justru menindas mereka. Penindasan tersebut dibagi menjadi dua, yakni langsung (fisik, verbal, psikologis) dan kultural (simbolik). Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekofeminisme dan novel sebagai objek kajian. Perbedaannya, Manullang menggunakan perspektif sosialis, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif Susan Griffin pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Kedua, Nikmah, Agus, & Mulyono (2024) dalam “Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Alam: Sebuah Studi Ekofeminisme” meneliti novel *Perempuan yang Menanti di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo. Hasil penelitian menunjukkan adanya perlawanan terbuka perempuan terhadap eksploitasi alam, seperti pembentukan aliansi penyelamatan Pulau Sangihe, perlawanan hukum, penandatanganan petisi, demonstrasi, kampanye, hingga penyebaran berita penolakan tambang di tingkat nasional dan internasional. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekofeminisme. Perbedaannya terletak pada objek kajian: Nikmah meneliti novel Dian Purnomo, sementara penelitian ini meneliti novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Melihat masih minimnya penelitian tentang ekofeminisme perspektif Susan Griffin, hal inilah yang mendorong peneliti mengambil topik dengan judul “Suara Ekofeminis dalam Narasi Pedesaan di Jawa: Kajian Gender dan Alam dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari.” Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) perempuan sebagai penjaga alam, (2) feminisasi alam dan naturalisasi perempuan, (3) *roar* (auman) perempuan sebagai simbol perlawanan, serta (4) etika kepedulian dan keterhubungan perempuan dengan alam dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* perspektif Susan Griffin. Misalnya, tubuh Srintil digambarkan sebagai milik semua orang di Dukuh Paruk karena ia seorang ronggeng. Hal tersebut menunjukkan feminisasi alam, di mana perempuan diposisikan layaknya alam yang dieksploitasi, sehingga memperkuat fokus penelitian pada hubungan gender dan alam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah representasi perempuan sebagai penjaga alam, feminisasi alam dan naturalisasi perempuan, *roar* (auman) perempuan sebagai simbol perlawanan, serta etika kepedulian dan keterhubungan perempuan dan alam dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari berdasarkan teori Susan Griffin. Pendekatan kualitatif dipilih karena

memungkinkan analisis mendalam terhadap kata-kata, narasi, simbol, serta konteks sosial, ekologi, dan budaya yang terkandung dalam karya sastra (Semi, 2021).

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa kutipan naratif, dialog tokoh, dan deskripsi latar dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan di Jakarta tahun 2003, dengan jumlah 406 halaman. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terkait ekofeminisme untuk memperkuat interpretasi dan pemahaman konsep. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca novel secara menyeluruh, menandai, dan mencatat kutipan yang relevan, lalu mengklasifikasikan data sesuai kategori analisis.

Analisis data bersifat kualitatif-interpretatif dan dilakukan melalui tiga tahapan: (1) mencatat data yang dianggap penting dan berkaitan dengan ekofeminisme; (2) menyajikan dan menyusun data supaya mudah dipahami serta mendeskripsikannya dengan teori Susan Griffin; (3) menarik kesimpulan dengan menafsirkan makna simbolik dan ideologi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber antara data primer dan sekunder, serta refleksi analisis, sehingga hasil temuan dapat dipercaya dan sesuai dengan konteks ekofeminisme Susan Griffin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dan alam dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari saling berhubungan, baik sebagai korban penindasan maupun sebagai kekuatan perlawanan. Berdasarkan teori ekofeminisme Susan Griffin, terdapat empat aspek utama yang dianalisis, yaitu: (1) perempuan sebagai penjaga alam; (2) feminisasi alam dan naturalisasi perempuan; (3) *roar* (auman) perempuan sebagai simbol perlawanan; serta (4) etika kepedulian dan keterhubungan perempuan dengan alam. Analisis ini juga dikaitkan dengan futurologi, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai ekofeminisme dapat menjadi dasar bagi perkembangan sosial dan ekologi di masa depan.

### **Perempuan sebagai Penjaga Alam dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari**

Perempuan sering dianggap dekat dengan alam karena pengalaman seperti hamil, melahirkan, menyusui, serta peran mereka dalam menjaga dan merawat kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat (Batool, 2023). Oleh karena itu, kedekatan perempuan dengan alam bukan sekadar stereotip, melainkan kekuatan yang dapat

menjadi dasar penting dalam upaya menjaga dan memulihkan lingkungan secara lebih manusiawi dan berkelanjutan.

Sebagai contoh, perempuan di Maluku memiliki peran sebagai penjaga pengetahuan ekologi sekaligus pelopor dalam penerapan praktik keberlanjutan. Dengan pemahaman yang kuat terhadap ekosistem lokal, mereka tidak hanya melestarikan sumber daya alam, tetapi juga berkontribusi aktif dalam membangun pariwisata berkelanjutan yang mendukung keseimbangan ekonomi dan lingkungan (Afdhal, 2023). Oleh karena itu, perempuan mempunyai peranan penting dalam menjaga alam. Temuan ini selaras dengan penelitian Efendi, Ahmadi, & Indarti (2025) yang mengungkapkan bahwa kearifan lokal dan simbol-simbol ekologi dalam budaya Indonesia berfungsi sebagai mekanisme pelestarian lingkungan. Praktik-praktik tradisional yang banyak dijaga oleh perempuan berperan sebagai sarana komunikasi manusia dengan alam untuk memulihkan keseimbangan ekologi dan memastikan keberlanjutan sumber daya lintas generasi. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, Srintil digambarkan sebagai sosok yang menyatu dengan alam dan menemukan ketenangan di dalamnya, seperti pada data berikut.

“Srintil sangat menyukai pekerjaan menumbuk padi. Ia merasa akrab dengan suara alu menghantam lesung, seperti mendengar irama kehidupan yang menentramkan.” (Tohari, 2003: 46).

Dalam kutipan tersebut, tokoh Srintil tidak hanya menjadikan menumbuk padi sebagai rutinitas dalam kesehariannya, tetapi suara alu dan lesung menjadi sebuah musik kehidupan yang menenangkan dan bermakna dalam batinnya. Cara awal perempuan berinteraksi dengan alam tersebut menunjukkan kedekatan emosional dan pengorbanan terhadap lingkungan.

Dalam perspektif ekofeminisme Susan Griffin (1978), perempuan lebih sering menjalin hubungan intuitif dan spiritual dengan alam, tidak sebagai penguasa, tapi sebagai bagian dari alam. Perempuan sebagai bagian dari alam ditampilkan dalam puisi perempuan yang dijadikan sebagai kritik terhadap sistem patriarki (Khairiyah, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Srintil berperan sebagai penjaga alam meski dibatasi oleh sistem patriarki. Dalam perspektif futurologi, kesadaran ekologi perempuan dapat berperan sebagai agen perubahan bagi masyarakat yang berkelanjutan.

Gadis itu sering duduk di bawah pohon jati tua, mendengarkan desir angin, seolah sedang berbincang dengan alam yang telah menghidupinya sejak kecil.” (Tohari, 2003: 72).

Kutipan tersebut menggambarkan Srintil berbicara dengan alam secara emosional, duduk menyendiri dibawah pohon jati dan mendengarkan angin yang seakan-akan sedang berbicara padanya. Hal tersebut menggambarkan bahwa alam bukan hanya sebagai latar, melainkan menjadi bagian penting dari identitas hidupnya. Misalnya tentang

pemberdayaan perempuan dalam Bank Sampah di Yogyakarta, kedekatan perempuan dengan lingkungan memunculkan peran aktif dalam menjaga alam sebagai bentuk kesadaran dari ekofeminisme (Azzahra, 2024).

Dalam *Woman and Nature*, Griffin menyatakan bahwa kedekatan perempuan dengan alam merupakan bentuk kekuatan yang sering diabaikan dalam budaya patriarki. Perempuan memiliki relasi bersifat spiritual dengan alam melalui pengalaman tubuh dan keseharian mereka. Namun, relasi ini kerap diabaikan karena dominasi struktur sosial yang meminggirkan peran perempuan sebagai penjaga lingkungan (Griffin, 1978). Dengan demikian, tokoh Srintil merepresentasikan perempuan secara alami dapat menjalankan peran sebagai penjaga lingkungan dengan kesadaran dan kepekaan, meskipun peran tersebut dibatasi oleh sistem patriarki yang tidak memberi ruang bagi suara perempuan dalam pengambilan keputusan terkait ekologi.

### **Feminisasi Alam dan Naturalisasi Perempuan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari**

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, alam tidak hanya menjadi latar, melainkan juga membentuk cara pandang dan laku hidup tokoh-tokohnya, terutama perempuan. Ahmad Tohari menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanah, hutan, musim, dan angin untuk merefleksikan nilai spiritual dan budaya masyarakat desa. Alam kerap digambarkan dengan sifat feminin yang berarti subur, liar, indah, dan lembut yang kemudian melekat pada citra tubuh perempuan.

Öztrük (2020) menjelaskan bahwa perempuan secara sosial dibentuk sebagai bagian dari alam, sehingga keduanya diposisikan sebagai objek yang dapat dikuasai oleh sistem patriarki. Penyatuan simbolik antara tubuh perempuan dan alam melahirkan dominasi ganda, keduanya tunduk pada kekuasaan maskulin. Dalam konteks ini, feminisasi alam dan naturalisasi perempuan dihadirkan melalui bahasa dan narasi yang menyisipkan logika subordinatif secara halus. Hal ini tampak dalam kutipan berikut yang memperlihatkan proses feminisasi terhadap alam:

“Musim panen selalu datang dengan harum tubuh perempuan. Udara Dukuh Paruk wangi seperti keringat seorang ibu yang sedang menumbuk padi.” (Tohari, 2003: 53).

Kutipan dari data tersebut menunjukkan bahwa ritme alam yang pada dasarnya bersifat netral telah diberi ciri khas perempuan. Penggunaan metafora tersebut tidak hanya menautkan alam dengan perempuan, tetapi juga menyisipkan nuansa sensual yang menjadikan tubuh perempuan seolah identik dengan alam: sebagai sumber kehidupan, sekaligus sebagai objek kenikmatan.

Menurut pandangan Susan Griffin, hal ini menunjukkan adanya hubungan simbolik antara tubuh perempuan dan lanskap alam, di mana budaya patriarki cenderung menyelimuti relasi eksploitatif dengan sentuhan estetis atau mitos keindahan. Feminisasi alam menjadi cara halus budaya untuk menghalalkan dominasi, dengan cara alam dipuji dan dihargai selama memberikan manfaat, lalu diabaikan ketika tak lagi menguntungkan. Griffin mengatakan bahwa perempuan dan alam sama-sama dibungkam suaranya, dijadikan objek untuk dipahami, ditundukkan, dan diatur menurut logika laki-laki” (Griffin, 1978).

Di dalam narasi Dukuh Paruk, musim panen yang menandakan kesuburan tanah selalu disambut sukacita dengan penghormatan terhadap alam. Namun, ketika terjadi paceklik dan tanah dianggap tidak produktif, penghargaan tersebut segera menghilang. Hal ini juga tercermin dalam perlakuan terhadap Srintil. Ia dipuja saat menjadi bagian dari ritus kesakralan, namun dikesampingkan saat tidak lagi dianggap membawa nilai spiritual. Hal tersebut memperkuat pemahaman bahwa feminisasi alam merupakan strategi dominasi yang halus. Oleh karena itu, sebagai pertimbangan arah pembangunan masyarakat kedepannya, kesadaran terhadap fenomena ini penting untuk merancang hubungan gender dan ekologi yang lebih adil.

"Srintil tak menolak ketika kakek Kartareja berkata bahwa ia sudah dipilih untuk jadi ronggeng, karena tubuhnya memang mengandung daya magis yang lahir dari tanah Dukuh Paruk." (Tohari, 2003: 38).

Dalam kutipan tersebut, tubuh Srintil secara simbolik diasosiasikan sebagai bagian dari ekosistem lokal. Ia digambarkan sebagai tanah yang menyuburkan, air yang menyejukkan, dan api yang membangkitkan semangat masyarakat. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa perempuan dikonstruksikan sesuai dengan fungsi biologi dan sosial yang ditentukan budaya, bukan berdasarkan kehendak dirinya sendiri.

Griffin dengan tegas mengkritisi kecenderungan budaya yang mengaitkan perempuan dengan alam, emosi, dan insting kontras dengan asosiasi laki-laki yang lebih dihubungkan dengan nalar, kendali, dan budaya. Dalam kasus Srintil, tubuhnya diideologikan hingga kehilangan otonomi. Perempuan yang dianggap “bagian dari alam” pada akhirnya tidak memiliki kewenangan atas diri sendiri, karena kendali berada di tangan kekuasaan luar. Griffin menyatakan bahwa ketika perempuan dianggap sebagai bagian dari alam, maka keputusan atas tubuh dan hidupnya diambil alih oleh kekuasaan luar (Griffin, 1978). Dengan demikian, puncak dari proses ini terlihat ketika Srintil disakralkan oleh masyarakat, tubuhnya kehilangan status sebagai milik pribadi dan beralih menjadi milik bersama atau milik tradisi.

## **Roar (Auman) Perempuan sebagai Simbol Perlawanan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari**

Dalam konsep Griffin, *roar* atau auman perempuan menjadi simbol perlawanan terhadap dominasi patriarki, termasuk dalam konteks ekologi. Auman merupakan bentuk ekspresi emosional yang menyuarakan luka atau ketidakadilan yang dirasakan perempuan dan juga alam. Perempuan dalam ekofeminisme tidak hanya mengalami penindasan secara sosial, melainkan juga menyuarakan penindasan serupa dengan alam yang dieksploitasi.

Suara dari auman bisa berupa jeritan, tangisan, atau diam yang menyimpan kemarahan dan penolakan. Griffin (1978) menyatakan bahwa suara perempuan yang ditekan, ketika berkaitan dengan ekologi dapat menjadi panggilan batin untuk perubahan yang lebih adil dan menyeluruh. Konsep auman ini diperjelas dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ketika Srintil menghadapi kenyataan bahwa, pohon-pohon randu di desanya telah ditebang oleh penguasa *elite* demi kepentingan industri. Dalam keadaan tersebut, Srintil tidak mengucapkan sepatah kata, tetapi narasi tersebut menyiratkan kemarahan yang sangat dalam. Hal tersebut digambarkan pada data berikut.

Sebelum datang orang-orang pabrik itu, tidak ada yang menggusur pohon-pohon randu yang tumbuh di tanah desa. Srintil tampak berdiri lama disana, matanya nanar menatap batang-batang pohon besar yang kini rata dengan tanah. Ia tidak bersuara, tetapi hatinya seperti memekik amarah yang luar biasa (Tohari, 2003: 98).

Dalam kutipan tersebut, diamnya Srintil menyimpan suara batin yang kuat. Kalimat “hatinya seperti memekik amarah yang luar biasa” menjadi simbol auman dalam makna ekofeminisme jeritan tanpa suara yang menolak dominasi maskulin yang merusak ruang hidupnya. Auman ini bukan sekadar ungkapan emosional, tetapi bentuk resistensi ekologi terhadap logika pembangunan yang mengabaikan keberlanjutan alam.

Dalam kerangka ekofeminisme, suara seperti ini menunjukkan tubuh perempuan dan alam sama-sama mengalami luka dan menuntut pengakuan yang setara. Fatmalia (2023) menegaskan bahwa tubuh dan diam perempuan dalam karya sastra sering menjadi saluran jeritan yang tidak terdengar, tetapi sarat makna dan perlawanan. Srintil tidak digambarkan sebagai korban pasif, melainkan sebagai simbol *silent resistance* atau perlawanan ekologi yang senyap namun menyuarakan penolakan mendalam terhadap ketidakadilan patriarki dan ekologi. Oleh karena itu, auman perempuan dapat dijadikan sebagai panggilan batin untuk perubahan ekologi dan sosial, serta menjadi contoh nilai ekofeminisme dalam mempertimbangkan pengembangan masyarakat berkelanjutan.

## **Etika Kepedulian dan Keterhubungan Perempuan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari**

Griffin menekankan pentingnya membangun kembali hubungan perempuan dengan alam, bukan sebagai dasar penundukan, melainkan sebagai sumber kekuatan yang dilandasi oleh kepedulian dan empati. Griffin mengajak untuk melepaskan cara pandang patriarki yang berorientasi pada dominasi, dan mendorong munculnya etika keterhubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan, khususnya perempuan dengan alam (Batool, 2023). Konsep etika kepedulian dalam ekofeminisme menunjukkan bagaimana perempuan membangun hubungan empatik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam pandangan ini, perempuan hidup bersama alam dalam harmoni, bukan dalam relasi kuasa. Warren (2000) dan Griffin (1978) menyebut relasi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menjauhkan manusia dari alam demi eksploitasi.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, Srintil digambarkan hidup dalam masyarakat desa yang sangat bergantung pada alam dan menjadikan alam sebagai bagian dari ritme tradisi sosial. Keterikatannya dengan alam tampak dari bagaimana masyarakat memaknai dirinya sebagai perempuan dari tanah Dukuh Paruk. Srintil pun menyadari bahwa tubuhnya tidak hanya milik tradisi, tetapi juga memiliki hubungan batin dengan lingkungan tempat ia hidup. Konteks ini sejalan dengan cerita rakyat Sumber Air Taman Sari di Pamekasan, yang menunjukkan bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang dijaga dan dihormati oleh masyarakat karena mengandung nilai etika ekologi dan keseimbangan kosmis (Efendi, 2024). Hal ini digambarkan pada data berikut.

“Pagi itu Dukuh Paruk berhiaskan bunga bungur. Warna ungu yang semarak menghias hampir semua sudut pedukuhan sempit itu.

Matahari mulai kembali pada lintasannya di garis katulistiwa. Angin tenggara tidak lagi bertiup. Langit yang selalu membiru di musim kemarau mulai bernodakan gumpalan-gumpalan awan. Kemarau sedang menjelang masa akhirnya.

Pagi yang lengang. Sinar matahari dalam berkas-berkas kecil menembus kerindangan pekuburan Dukuh Paruk. Tetes-tetes embun di pucuk daun menangkap sinar itu dan membiaskannya menjadi pelangi lembut yang berpendar-pendar” (Tohari, 2003: 40).

Kutipan tersebut menggambarkan Dukuh Paruk sebagai ruang hidup yang seimbang secara ekologi dan memberi ruang tumbuh bagi Srintil. Dalam etika kepedulian, alam tidak hanya menjadi latar, tetapi juga mencerminkan batin perempuan yang terhubung erat dengan lingkungannya. Srintil menunjukkan kedekatan spiritual dan naluriah dengan alam melalui kepekaan dan kehadirannya yang hening. Griffin

menyatakan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk hidup selaras dengan ritme kehidupan, bukan untuk menguasainya (Griffin, 1978).

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Efendi, dkk. (2025) yang melihat narasi adat dalam sastra sebagai sistem tanda yang memuat nilai ekologi dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Alam juga sering dijadikan sebagai imajinasi dalam berbagai karya sastra (Jannah & Agik, 2024; Yunus RH & Efendi, 2024). Dengan demikian, Srintil tidak hadir sebagai tokoh yang menaklukkan alam, melainkan sebagai sosok yang hidup dalam keseimbangan dengannya. Oleh karena itu, hubungan Srintil dengan alam mencerminkan kepedulian ekologi yang lembut namun kuat, serta menjadi simbol perlawanan terhadap patriarki dan relevan sebagai pertimbangan dalam perencanaan sosial-ekologi dan pengembangan masyarakat di masa depan.

## SIMPULAN

Kajian terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari melalui perspektif ekofeminisme Susan Griffin menunjukkan bahwa relasi antara perempuan dan alam berlangsung secara kompleks. Keduanya tidak hanya hadir sebagai pihak yang mengalami penindasan, tetapi juga menyimpan potensi untuk melawan dominasi patriarki. Sosok Srintil digambarkan bukan sekadar simbol kultural atau spiritual, melainkan juga sebagai individu yang hidup dalam struktur sosial yang mengekang kebebasan tubuh dan perannya. Dari cara pengarang menarasikan hubungan perempuan dengan alam, tampak adanya gagasan tentang kekuatan batin dan nilai etis yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi.

Srintil tidak ditampilkan sebagai tokoh pasif. Perlawanan yang ia tunjukkan justru muncul lewat kesunyian, perenungan, dan empati terhadap kehidupan di sekitarnya. Kedekatannya dengan alam bersifat emosional dan spiritual, menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi penjaga lingkungan sekaligus agen moral. Hubungan perempuan dan alam yang ditawarkan Susan Griffin dalam kerangka ekofeminisme tidak sekadar bersifat simbolis, melainkan lahir dari pengalaman sosial-ekologi yang mengandung kritik tajam terhadap struktur patriarki.

Kajian ini sekaligus membuka ruang pandang ke masa depan. Kesadaran ekologi dan peran perempuan sebagai agen perubahan dapat menjadi pijakan dalam membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa sastra, khususnya *Ronggeng Dukuh Paruk*, dapat berfungsi sebagai media refleksi sekaligus kritik sosial-ekologi. Novel ini menawarkan pandangan alternatif mengenai hubungan manusia dengan alam yang berlandaskan keadilan, empati, dan kesadaran

ekologi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian sastra Indonesia serta memperkaya wacana ekofeminisme, sekaligus menjadi dasar pemikiran tentang transformasi sosial-ekologi di masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afdhal, A. (2023). Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5 (2), 208-224.
- Azzahra, S. M., & Prihatin, D. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme: Studi Kasus Bank Sampah Wirosaban Mandiri di Kota Yogyakarta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14(2), 177-200.
- Badriya, N. L., & Putikadyanto, A. P. A. (2024). Ekofeminisme Spritual Starhawk: Hubungan Spritual Alam pada Novel *Mantan Ledek Tayub* Karya Dandang A Dahlan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 599-611.
- Batool, N. (2023). Rosemarie Tong's Ecofeminist Perspective of Woman and Nature: The Roar Inside Her. *Human Nature Journal of Social Sciences*, 4(2), 403-410.
- Coste, M. (2022). Le jeu de la parodie dans *Woman and Nature: The Roaring Inside Her* de Susan Griffin. *Itinéraires. Littérature, textes, cultures*, (2021-1).
- Efendi, A. N., Ahmadi, A. A. A., Indarti, T. I. T., Andriyanto, O. D., Suhartono, S. & Raharjo, R. P. (2025). Human-Ecological Interactions and the Evolution of Land Perceptions in Local Communities: An Analysis of Indonesian Literature. *Human Evolution*, 40(1-2), 166-186.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., & Indarti, T. (2025). Ecosemiotics-Cultural in Indonesian Literature: Narratives of Ecological Preservation in Local Communities. *The International Journal of Literary Humanities*, 23(4), 37-51.
- Efendi, A. N., Ahmadi, A., Indarti, T., Kurniawati, E., Sya'adah, H., Sanubarianto, S. T., & Rokhmawati, Z. (2025). Retro-Pro prospective Analysis of Indigenous Ecological Narratives: Ecosemiotic-Cultural Perspectives on Sustainable Development. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 205-220.
- Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Hamdani, F., & Wafi, A. (2024). Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 34-46.
- Efendi, Agik Nur, Anas Ahmadi, Titik Indarti, and Erika Kurniawati. (2025). Local Voices, Ecological Narratives, and Postcolonial Struggles: An Eco-Postcolonialism Reading of Indonesian Literature. *The International Journal of Critical Cultural Studies*, 24 (1): 137-154.
- Ezlinda, R., & Ahmadi, A. (2024). Representasi Alam dan Identitas Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai: Pendekatan Ekofeminisme*. *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing* 2 (4), 39-51.
- Fatmalia, N. (2023). *Ketidakadilan Gender dalam Novel "The Sexy Secret" Karya Indah Hanaco: Kajian Kritik Sastra Feminisme*, Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Sultan Agung.
- Griffin, S. (1978). *Woman and Nature: The Roaring Inside Her*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Hermon, D. (2015). *Geografi Bencana Alam*. Depok: Rajawali Pers.
- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77-90.

- Khairiyah, H., Dewi, D. W. C., Rafiek, M., & Huda, N. (2024). Simbolisme Perempuan dan Alam dalam Puisi *Jeritan Perempuan yang Melawan Karya Nolinia Zega* (Kajian Ekofeminisme). *Integrated Education Journal*, 1(2), 102-111.
- Kostecka, W. (2025). Ekofeminisme sebagai Perspektif Studi Fantasi Abad ke-21 untuk Remaja: Antara Keterlibatan Ekologis dan Paradigma Postfeminis. *Sastra Anak dalam Pendidikan*, 1-16.
- Krapivkin, L. (2023). *Ecofeminism Reimagined: Discourse & Embodiment in Young Adult Literature*. Doctoral dissertation. Illinois State University.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2025). Ekofeminisme dalam Puisi-Puisi Perempuan Indonesia: Kajian Stilistika dan Ekokritik. *Aksara*, 37(1), 210-225.
- Manullang, E. L., Warni, W., & Putri, A. K., (2024). Relasi Perempuan dan Alam dalam Novel *Kokonan Meccari Arumbawangi* Karya Cintha Hariadi: Kajian Ekofeminisme Sosialis. *Kajian Linguistik dan Sastra* 3 (2), 187-198.
- Merchant, C. (1980). *The Death of Nature: Women, Ecology, and the Scientific Revolution*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Mies, M., & Vandava, S. (1993). *Ecofeminism*. London: Zed Books.
- Muryati, E. R. (2024). Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel *Bumi Ayu* Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme). *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 10 (3), 3085-3091.
- Nikmah, F., Nuryatin, A., & Mulyono. (2024). Perjuangan Perempuan Melawan Eksploitasi Alam Novel Dian Purnomo Kajian Ekofeminisme. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13 (3), 304-313.
- Öztürk, Y. M. (2020). An Overview of Ecofeminism: Women, Nature and Hierarchies. *Journal of Academic Social Science Studies*, 13(81), 707-714.
- Pasi, J. S. (2017). *Theorising the Environment in Fiction: Exploring Ecocriticism and Ecofeminism in Selected Black Female Writers' Works*. University of South Africa (South Africa).
- Plumwood, V. (1993). *Feminism and the Mastery of Nature*. London: Routledge.
- Prasetya, T. G. (2022). Analisis Paragraf pada Latar Belakang Skripsi "Analisis Tokoh Perempuan dan Alam dalam Novel *Aroma Karsa* Karya Dee Lestari melalui Pendekatan Ekofeminisme sebagai Bahan Ajar SMA. *Sitasi Ilmiah* 1 (1), 28-45.
- Saha, A. (2024). Ekofeminisme Pascakolonial dalam *The God of Small Things* Karya Arundhati Roy. *Asiatik: Jurnal Bahasa dan Sastra Inggris IIUM*, 18 (1), 99-113.
- Sarikaya, D. B. (2023). Sebuah Kajian terhadap Novel *the Lady from the Sea* Karya Henrik Ibsen dari Perspektif Ekofeminisme. 33 (1), 71-89.
- Semi, M. A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shiva, V. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology, and Development*. London: Zed Books.
- Subagiya, B. (2024). Etika Pelestarian Alam: Konsep Etika Lingkungan dalam Islam dan Etika Ekofeminisme dalam Memandang Alam. *Sastra Islam: Jurnal Peradaban Islam*, 1 (1), 1-13.
- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Universitas Brawijaya Press.
- Thielé, R. (2024). *Grandes Questions Contemporaines: Comprendre et Penser Les Débats d'actualité*. Ellipses.
- Tohari, A. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Warren, K. (2000). *Ecofeminist Philosophy: A Western Perspective on What it is and Why it Matters*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Wiyatmi, W., Suryaman, M., & Swatikasari, E. (2019). Developing an Ecofeminist Literary Criticism Model to Cultivate an Ecologically Aware and Feminist Generation. *Interdisciplinary Literary Studies*, 21(4), 515-531.

- Yunus RH, M. & Efendi, A. N. (2024). Analisis Ekokritik pada Novel “Coretan-Coretan Sunyi” Karya Ngangga Saputra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 335-348.
- Zahro, F., Wahyuningsih, R. S., Anggrestia, N. V., & Ahmad, N. (2025). Analisis Ekofeminisme De'Eaubonne terhadap Perjuangan Perempuan dalam Novel Karya Dian Purnomo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 80-97.
- Zhafirah, F. S., Priyatna, A., & Adipurwawidjana, A. J. (2023). Gambaran Ambivalen Gerakan Ekofeminis di Tanah Ibu Kami (2020). *Metahumaniora*, 13 (3), 220-228.